

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan penyakit dimana sel-sel payudara abnormal tumbuh tidak terkendali dan membentuk tumor. Kanker payudara jika tidak diobati, tumor bisa menyebar ke seluruh tubuh dan menyebabkan kematian. Sel kanker payudara berkembang di saluran susu dan/atau lobulus penghasil susu di payudara. Bentuk paling awal (*in situ*) tidak mengancam jiwa dan dapat dikenali sejak dini. Sel kanker dapat menyebar (invasi) ke jaringan sekitar payudara. Hal ini menyebabkan terbentuknya tumor sehingga menimbulkan benjolan atau penebalan (*World Health Organization, 2022*).

Kanker payudara dapat terjadi pada wanita dari segala usia setelah masa remaja, dengan frekuensi yang meningkat seiring bertambahnya usia. Pada tahun 2022, WHO mencatat sekitar 2,3 juta wanita didiagnosis dengan kanker payudara, dan 670.000 di antaranya meninggal. (*World Health Organization, 2022*) Data global menunjukkan ketidaksetaraan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara dengan IPM tinggi, 1 dari 12 wanita akan didiagnosis, dan 1 dari 71 wanita meninggal. Di negara dengan IPM rendah, 1 dari 27 wanita didiagnosis, namun 1 dari 48 wanita meninggal akibat kanker payudara. Kanker payudara menjadi jenis kanker paling umum di dunia, mewakili sekitar 24,5% dari semua kasus kanker baru pada wanita (*Megawati and RR. Sri, 2023*).

Berdasarkan Studi Beban Kanker Global (GLOBOCAN) tahun 2021, kanker payudara di Indonesia merupakan kanker dengan jumlah kasus baru terbesar mencapai 68.858 kasus atau 16,6% dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 22.000 jiwa atau 31,9%. Kanker payudara dideteksi sudah berada di tahap lanjut sebesar 70% (Sung *et al.*, 2021). Tingginya angka kejadian kanker payudara di Indonesia menjadikannya prioritas pengobatan bagi pemerintah. Strategi Nasional penanganan kanker payudara di Indonesia memastikan bahwa 80% wanita berusia 30 hingga 50 tahun terdeteksi dini kanker payudara, 40% kasus didiagnosis pada stadium 1 dan 2, dan pengobatan memerlukan waktu 90 hari (*American Cancer Society*, 2020).

Prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta yakni 4,86 per 1000 penduduk. Prevalensi kanker payudara di DI Yogyakarta juga meningkat secara signifikan, dari 4,1% di Riskesdas pada tahun 2013 menjadi 4,86% di Riskesdas pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Profil Kesehatan DI Yogyakarta tahun 2023 menyatakan kasus Neoplasma tertinggi yakni posisi pertama kanker payudara sebesar 1.304 kasus (41,3%) dengan kasus kematian 206 jiwa (34,5%). Kabupaten/Kota dengan jumlah kasus tumor dan curiga kanker payudara dirujuk tertinggi di Kota Yogyakarta sebanyak 19 kasus (45,2%), diikuti Kabupaten Kulon Progo sebanyak 14 kasus (33,3%), Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 9 kasus (21,4%), kabupaten Kulon Bantul 0 kasus, dan kabupaten Sleman 0 kasus. Data kasus meliputi Perempuan usia 15-50 tahun (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Payudara untuk mengatasi masalah kanker payudara. Kanker payudara dapat dideteksi dengan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pemeriksaan yang dilakukan oleh perempuan sendiri disebut pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Kemenkes, 2022). Tingkat partisipasi perempuan dan remaja putri dalam program skrining kanker payudara masih rendah. Hal ini disebabkan oleh manfaat deteksi dini kanker payudara dan rendahnya kesadaran akan perasaan malu dan takut. Pengetahuan tentang SADARI penting untuk mendeteksi kelainan payudara sedini mungkin. SADARI dianjurkan bagi wanita usia subur, dan dilakukan secara rutin setelah menstruasi (Marhaeni *et al.*, 2024).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), deteksi dini melalui SADARI dapat menurunkan angka kematian hingga 20%. (Muchtaridi, Halimah and Wathoni, 2022) Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap perubahan yang terjadi pada payudara, sehingga membantu dalam deteksi dini kanker payudara (Syah, Utami and Juniastuti, 2022). Profil kesehatan DI Yogyakarta tahun 2023 menjelaskan cakupan pemeriksaan SADARI sebesar 14.782 (3,24%) pada Perempuan usia 30-50 tahun dari 455.529 jumlah di Provinsi DI Yogyakarta. Prevalensi Kabupaten/Kota tertinggi yakni Kabupaten Bantul sebesar 2.321 (4,9%), Kabupaten Sleman sebesar 7.651 (4,4%), Kota Yogyakarta 2.491 (3,9%), Kabupaten Kulon Progo sebesar 1.213 (1,9%), dan Kabupaten Gunung

Kidul sebesar 1.106 (1,0%) (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Perilaku SADARI berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keyakinan individu. Umur yang lebih tua seringkali membawa pengalaman lebih luas, yang memengaruhi cara seseorang menilai risiko dan membuat keputusan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan meningkatkan kesadaran diri karena individu dapat mengevaluasi situasi secara lebih rasional. Keyakinan pribadi juga mempengaruhi persepsi individu terhadap risiko dan dampaknya terhadap tindakan mereka (Wahyuni and Meyasa, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Dohle pada tahun 2021, sekitar 70% individu melaporkan bahwa persepsi risiko (Dinkes, 2023).

Health Belief Model (HBM) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ancaman kesehatan dan manfaat tindakan pencegahan mempengaruhi keputusan mereka untuk berperilaku sehat. Keunggulan dari HBM terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci, seperti persepsi kerentanannya terhadap penyakit, tingkat keparahan penyakit, serta keyakinan akan efektivitas tindakan pencegahan. Teori ini membantu dalam merancang intervensi kesehatan dengan menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran individu mengenai risiko dan manfaat tindakan kesehatan. Menggunakan HBM memungkinkan para profesional kesehatan untuk merancang pesan yang lebih relevan dan persuasif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tindakan preventif (Green, Murphy and Gryboski, 2020).

Dalam konteks keputusan untuk melakukan SADARI, HBM menjelaskan bahwa individu yang merasa dirinya rentan terhadap kanker payudara (*perceived susceptibility*) dan menganggap penyakit ini sebagai ancaman serius (*perceived severity*) akan lebih mungkin untuk melakukan pemeriksaan diri secara teratur jika mereka menyakinkan manfaat dari deteksi dini (*perceived benefits*). Namun, hambatan seperti kurangnya waktu, rasa takut akan hasil yang mungkin ditemukan, atau kurangnya pengetahuan tentang cara melakukan SADARI yang benar (*perceived barriers*) dapat menghalangi mereka meskipun mereka menyadari pentingnya tindakan tersebut. Dengan demikian, HBM membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan terkait SADARI dan memberikan panduan untuk intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran serta pengurangan hambatan (Green, Murphy and Gryboski, 2020).

Perilaku SADARI dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keyakinan individu. Umur yang lebih tua seringkali membawa pengalaman yang lebih luas, memungkinkan individu untuk lebih reflektif dalam menilai keputusan dan dampaknya. Tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam meningkatkan membantu kesadaran diri, karena pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara kritis dan termasuk dukungan keluarga (Aisyah, 2024). Keyakinan pribadi, baik yang bersifat religius, moral, atau budaya, dapat mempengaruhi cara individu melihat dan merespon peristiwa,

membentuk pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Supirman, 2022).

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan budaya. Pengaruh pendapatan terhadap perilaku anak dapat mencapai 20%-30%, dengan anak-anak dari keluarga berpendapatan lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam konteks sosial dan pendidikan (Puspitasari, 2019).

Penelitian ini menggunakan *Health Belief Model* (HBM) untuk mengeksplorasi hubungan persepsi individu tentang risiko kanker payudara dan perilaku SADARI. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi faktor HBM yang paling memengaruhi keputusan individu melakukan SADARI, seperti persepsi risiko dan manfaat. Pendekatan HBM dalam penyuluhan kesehatan penting untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terkait SADARI. Dengan pendekatan ini, penyuluhan dapat lebih efektif dalam memotivasi individu untuk melakukan deteksi dini secara rutin.

Oleh karena itu peneliti tertarik memilih judul ini karena memiliki signifikansi penting dalam memberikan wawasan baru mengenai bagaimana persepsi individu terhadap risiko kanker payudara berhubungan dengan perilaku SADARI.

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara merupakan penyakit yang memiliki prevalensi tinggi di Indonesia namun upaya deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) masih rendah di kalangan wanita, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya perilaku pemeriksaan payudara sendiri tersebut juga membantu peneliti untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang tepat dalam perubahan perilaku. Persepsi individu tentang risiko penyakit memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri. *Health Belief Model* (HBM) merupakan model perubahan perilaku untuk mengeksplorasi hubungan persepsi individu tentang risiko kanker payudara dan perilaku SaDARI. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi faktor HBM yang paling memengaruhi keputusan individu melakukan SADARI, seperti persepsi risiko dan manfaat. Pendekatan HBM dalam penyuluhan kesehatan penting untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif terkait SADARI. Uraian masalah tersebut memberi dasar bagi penulis untuk merumuskan pertanyaan penelitian yaitu Apakah terdapat hubungan antara persepsi individu tentang risiko kanker payudara melalui pendekatan teori Health Belief Model dengan perilaku SADARI pada siswi kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Persepsi Individu Tentang Risiko Kanker Payudara melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model* dengan Perilaku SADARI pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik Siswi Kelas X, XI, XII meliputi usia, riwayat kanker payudara pada keluarga, tingkat pendidikan ibu dan ayah, dan pendapatan keluarga.
- b. Diketuinya persepsi individu terkait persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self-efficacy* dengan perilaku SADARI pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta.
- c. Diketuinya perilaku SADARI Melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model* Dengan Perilaku Sadari pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta.
- d. Diketuinya variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam melakukan perilaku Sadari.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan adalah pada bidang profesi kebidanan khususnya pada pemeriksaan SADARI terhadap remaja putri dan sebatas Hubungan Persepsi Individu Tentang Risiko Kanker Payudara melalui

Pendekatan Teori *Health Belief Model* dengan Perilaku Sadari pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi mengenai Hubungan Persepsi Individu Tentang Risiko Kanker Payudara melalui Pendekatan Teori *Health Belief Model* dengan Perilaku Sadari pada Siswi Kelas X, XI, XII di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah, Guru dan Guru BK SMA Negeri 7 Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan edukasi kesehatan di sekolah, khususnya terkait pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Edukasi ini dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, atau dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler kesehatan

b. Bagi Siswi SMA Negeri 7 Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri setiap siswi dalam meningkatkan kondisi kesehatannya terkait pentingnya deteksi dini kanker payudara, diharapkan siswi mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara melakukan SADARI dengan benar, serta diharapkan dapat rutin melakukan SADARI untuk mencegah perkembangan kanker payudara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan literatur mengenai hubungan tingkat kesadaran pemeriksaan SADARI deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan metodologi penelitian berdasarkan temuan dan pengalaman dari penelitian sebelumnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Claudya, Widyastuti, Astyandini, Analisis Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) dengan Pendekatan Teori <i>Health Belief Mode</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Kandanghaur Tahun 2023 (Claudya <i>et al.</i> , 2024).	a. Metode Analitik Observasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . b. Populasi WUS usia 20-35 tahun berjumlah 227 orang dengan sampel 144 orang. Menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .	a. Analisis Univariat Hasil: Persepsi kerentanan tinggi (65,3%), persepsi keseriusan tinggi (55,6%), persepsi manfaat tinggi (57,6%), persepsi hambatan tinggi (65,0%) b. Analisis Bivariat: Hasil: Persepsi kerentanan (p value=0,000), persepsi keseriusan (p value=0,559), persepsi manfaat (p value=0,000), persepsi hambatan (p value=0,017)	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Variabel Dependen menggunakan Perilaku Pemeriksaan SADARI Perbedaan a. Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu WUS usia 20-35 tahun sedangkan penulis menggunakan siswi kelas X, XI, XII SMA Negeri 7 Yogyakarta b. Peneliti menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>stratified random sampling</i> dengan rumus <i>lameshow</i> c. Peneliti menggunakan analisis univariat dan bivariat sedangkan penulis sampai multivariat
2.	Carolina, Sulastri, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku S	a. Metode Analitik Observasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . b. Populasi WUS di wilayah kerja Puskesmas Plawad sebanyak 7.046 orang	a. Berdasarkan uji statistik dengan uji Chi-Square, didapat nilai p value 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a menunjukkan ada	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Variabel dependen perilaku SADARI Perbedaan a. Peneliti menggunakan variabel independent pengetahuan dan sikap

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	SADARI di Wilayah Kerja Puskesmas Plawad Kabupaten Karawang Tahun 2023 (Pengetahuan <i>et al.</i> , 2024).	dengan sampel 99 responden menggunakan <i>simple random sampling</i> rumus Slovin	b. hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku SADARI	b. sedangkan penulis menggunakan persepsi dengan pendekatan teori HBM c. Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu WUS Peneliti menggunakan teknik <i>simple random sampling dengan rumus slovin</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>stratified random sampling</i> dengan rumus <i>lameshow</i>
3.	Malingkas, Kristamuliana Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di SMA 1 Manado 2023 (Pada <i>et al.</i> , 2023).	a. Metode Kuantitatif desain <i>comparation researh</i> dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> b. Populasi remaja putri di SMA Negeri 1 Manado sebanyak 648 dengan sampel 143 menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>	a. Hasil frekuensi berdasarkan pengetahuan kanker payudara menunjukkan hasil dari 143 responden didapatkan hasil karakteristik pengetahuan kanker payudara terbanyak adalah baik sebanyak 76 responden (53,1%) b. Hasil penelitian uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil p value = 0,132 > 0,05. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Variabel dependen perilaku SADARI c. Subyek penelitian siswi SMA Perbedaan a. Peneliti menggunakan variabel independent pengetahuan dan sikap sedangkan penulis menggunakan persepsi dengan pendekatan teori HBM b. Peneliti menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>stratified random sampling</i> dengan rumus <i>lameshow</i> c. Instrumen penelitian yang digunakan untuk variabel menggunakan perilaku kuesioner SADARI yang dikembangkan oleh Sanny Sugiharto
4.	Dewi, Massar, Ruitier, Leonardi, <i>Determinants of breast self-examination practice among women in Surabaya,</i>	a. Metode Analitik Observasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . b. Populasi WUS usia 20-60 tahun sebanyak 2.599.796 dengan sampel sebanyak	a. Analisis Univariat: menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif terhadap SADARI, dengan rata-rata skor	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Variabel dependen perilaku SADARI Perbedaan a. Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu WUS

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	<i>Indonesia: an application of the Health Belief Model 2022</i> (Dewi, Massar, Robert A.C. Ruitter, <i>et al.</i> , 2019).	1967. Menggunakan <i>Cluster Sampling</i> dengan 76 desa dari 166 desa di Surabaya.	b. yang tinggi untuk persepsi manfaat dan keyakinan diri. Analisis Bivariat: Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel HBM secara signifikan memprediksi praktik SADARI, menjelaskan 29,3% dari varians. Ketika variabel sosio-demografis dikontrol, model tersebut menjelaskan 32,8% dari varians dalam praktik SADARI	b. usia 20-60 tahun sedangkan penulis menggunakan siswi kelas X, XI, XII SMA Negeri 7 Yogyakarta c. Menggunakan kuesioner <i>Champion's Health Belief Model Scale</i> (CHBMS) versi Indonesia (I-CHBMS).
5.	Fina Nanda Fantio, Analisis Hubungan <i>Health Belief Model Terhadap Perilaku Sadari Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Wirogunan 2022</i> (Fantio <i>et al.</i> , 2023).	Menggunakan analisisa. cross sectional, dengan subyek penelitian sampel 94 wanita usia subur dengan teknik cluster sampling	a. Analisis Univariat: menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi (62,8%) dan tidak bekerja (69,1%), dengan 59,6% tidak melakukan pemeriksaan SADARI b. Analisis Bivariat: tidak ada hubungan signifikan antara persepsi keseriusan (p-value 0,77) dan kerentanan (p-value 0,64) terhadap perilaku BSE. Namun, terdapat hubungan signifikan antara persepsi manfaat	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Variabel dependen perilaku SADARI c. Kuesioner penelitian Perbedaan: a. Subyek penelitian b. Teknik Sampling c. Variabel Independen persepsi hanya menggunakan 4 sedangkan penulis menggunakan 5 persepsi

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
6.	Hasnida, Adimurnia, Lubis Hubungan <i>Health Belief Model</i> dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Kota Medan. 2024 (Hasnida, Yollah Adimurnia, 2024).	Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan sampel 90 orang yang berasal dari salah satu SMA di kota Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, yaitu Indonesian Version Champion Health Belief Model (I-CHBM) dan perilaku SADARI. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$	(p-value 0,02) dan hambatan (p-value 0,00) terhadap perilaku SADARI. perceived barriers (p=0.003), cues to action (p=0.000), dan self efficacy (p=0.001). Sedangkan perceived susceptibility (p=0.736), perceived severity (p=0.420), dan perceived benefits (p=0.093)	Persamaan: a. Desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . b. Kuesioner penelitian Perbedaan: a. Teknik Sampling b. Tempat penelitian